

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ginjal adalah organ dengan peran krusial dalam keseimbangan darah bertujuan untuk menghindari terjadinya penumpukan zat sisa mengatur kadar cairan dalam tubuh, serta menstabilkan kadar elektrolit seperti natrium, kalium, dan fosfat. Selain itu, ginjal juga berfungsi dalam produksi enzim dan hormon yang berkontribusi pada pengaturan tekanan darah, stimulasi produksi eritrosit atau sel darah merah, serta menjaga agar tulang tetap kuat atau tidak rapuh (Infodatin, 2017).

Gagal ginjal kronik (GGK) adalah salah satu faktor yang paling berkontribusi terhadap kematian di seluruh dunia. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 15% dari populasi dunia mengalami penyakit GGK pada tahun 2019, dengan jumlah kematian mencapai 1,2 juta jiwa. Pada tahun berikutnya, angka kematian akibat penyakit ini meningkat menjadi 254.028 kasus, dan di tahun 2021, jumlah individu yang menderita GGK mencapai lebih dari 843,6 juta orang. Tren ini diperkirakan terus meningkat hingga mencapai kenaikan 41,5% pada tahun 2040 menempatkan GGK sebagai penyebab kematian ke-12 di dunia. Fungsi ginjal sangat bergantung pada efektivitas kerja nefron, dan disfungsi ginjal terjadi akibat penurunan fungsi nefron. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan menyebabkan penyakit ginjal menyebabkan penyakit ini sering kali baru terdeteksi ketika telah mencapai tahap lanjut atau *Chronic kidney disease* (CKD) (Lina & Wahyu, 2019; Armiyati et al., 2019).

Kasus gagal ginjal diperkirakan akan diperkirakan selaras dengan bertambahnya jumlah penderita diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, dan gangguan vaskular lainnya (Wiliyanarti & Muhith, 2019).

*Chronic kidney disease* (CKD) atau Gagal Ginjal Kronis ditandai sebagai kondisi kerusakan ginjal yang ditunjukkan oleh laju filtrasi glomerulus (GFR) di bawah 60

ml/menit per 1,73 m<sup>2</sup> selama kurang lebih tiga bulan (Topbas, 2023). Prevalensi *Chronic kidney disease* (CKD) di Indonesia meningkat dari 2% pada tahun 2013 menjadi 3,8% pada tahun 2018, atau sekitar 713.783 jiwa, menurut laporan Riskesdas (2018). Kondisi ini lebih sering terjadi pada laki-laki (0,3%) dibandingkan perempuan (0,2%). Jawa Barat menempati peringkat keenam sebagai provinsi dengan tingkat prevalensi CKD tertinggi di Indonesia, dengan angka kejadian sebesar 0,48% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Terapi konservatif dan terapi pengganti fungsi ginjal merupakan dua bentuk utama pengobatan bagi pasien dengan Gagal Ginjal Kronik (GGK). Contoh dari terapi pengganti fungsi ginjal meliputi hemodialisis, Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD), dan transplantasi ginjal (Manalu, 2020). Pasien dengan penyakit akut yang memerlukan dialisis selama beberapa hari hingga minggu, atau mereka yang mengalami Gagal Ginjal Kronik (GGK) dan membutuhkan perawatan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama, dapat menjalani hemodialisis sebagai metode pengobatan. Hemodialisis menjadi intervensi medis utama bagi pasien dengan gagal ginjal stadium akhir yang berfungsi untuk memperpanjang kelangsungan hidup mereka (Marianna & Astutik, 2019). Umumnya, pasien GGK menjalani hemodialisis satu hingga dua kali seminggu dan terapi ini harus dilakukan secara terus-menerus selama minimal tiga bulan (Wiliyanarti & Muhith, 2019).

Pasien yang menjalani terapi hemodialisis diwajibkan untuk mematuhi jadwal yang telah ditentukan oleh tenaga medis. Bagi penderita GGK, prosedur ini harus dijalani sepanjang hidup kecuali mereka mendapatkan ginjal baru melalui transplantasi (Nahampun, 2021).

Dukungan keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK), terutama dalam menjaga motivasi mereka untuk bertahan hidup. Keberadaan dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap rencana perawatan medis yang telah ditetapkan (Ningrum et al., 2020).

Bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat berupa dukungan emosional dan dukungan praktis atau instrumental.

Dukungan praktis atau instrumental mencakup berbagai bentuk bantuan nyata yang diberikan oleh keluarga untuk membantu pasien menghadapi kendala sehari-hari. Misalnya, keluarga dapat memberikan alat timbang untuk memonitor berat badan interdialitik, menyiapkan makanan rendah garam agar pasien tidak mudah merasa haus, menyediakan bahan bacaan yang meningkatkan wawasan tentang kondisi mereka, atau menemani pasien dalam seminar kesehatan, seperti peringatan Hari Ginjal Sedunia (Rachmawati et al., 2019).

Dukungan emosional dari keluarga melibatkan aspek psikologis yang memberikan rasa aman, kasih sayang, serta keyakinan terhadap kemampuan pasien dalam menjalani terapi. Adanya perhatian, empati, serta keterlibatan keluarga secara aktif dalam perawatan pasien dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup atau kesejahteraan penderita GJK selama menjalani hemodialisis. Selain itu, keluarga turut merasakan kebingungan dan kesedihan yang dialami pasien, yang pada akhirnya menumbuhkan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap mereka (Rachmawati et al., 2019).

Tingkat kepatuhan pasien Gagal Ginjal Kronik (GJK) terhadap terapi hemodialisis ditemukan memiliki korelasi yang signifikan dengan keterlibatan keluarga dalam sebuah penelitian oleh Unga et al. (2019). Sementara itu, studi lain yang dilakukan oleh Sumah (2020) juga menegaskan pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pasien hemodialisis. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan pasien antara lain pemahaman terhadap instruksi medis, efektivitas komunikasi, dukungan sosial, serta faktor intrinsik seperti keyakinan, sikap, dan karakter individu (Alisa & Wulandari, 2019).

Ketidakepatuhan pasien terhadap instruksi dan perawatan medis yang harus dijalani dapat menghambat manajemen perawatan hemodialisis. Pasien yang menjalani terapi

ini sering kali tidak mematuhi anjuran dokter, terutama dalam hal konsumsi obat dan pengelolaan cairan tubuh. Secara umum, ketidakpatuhan dalam hemodialisis mencakup ketidaksesuaian dengan rencana perawatan, tidak membatasi asupan cairan, tidak menjalankan diet yang dianjurkan, serta tidak mengikuti prosedur perawatan yang telah ditetapkan (Sari & Prijayanti, 2019). Jika seorang pasien melewati satu atau lebih jadwal terapi dalam sebulan ataupun mengurangi durasi dialisis lebih dari 10 menit, maka mereka dianggap tidak patuh. Pengurangan waktu dialisis dikaitkan dengan peningkatan risiko kematian sebesar 11% pada pasien yang melewati sesi terapi dalam satu bulan (Wijayanti, Isroin, & Purwanti, 2017).

Banyak penelitian mengenai tingkat kepatuhan terhadap terapi hemodialisis pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berperan dalam menentukan sejauh mana pasien mengikuti terapi tersebut. Menurut Alisa & Walandar (2019), beberapa aspek yang memengaruhi kepatuhan pasien mencakup lamanya individu mengalami penyakit ini, tingkat pendidikan yang dimiliki, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Laksono, Septiwi, & Astuti (2019) mengidentifikasi bahwa faktor usia, pemahaman terhadap prosedur hemodialisis, tingkat motivasi, persepsi terhadap kualitas layanan keperawatan, serta keterlibatan keluarga juga memiliki kontribusi besar dalam menentukan kepatuhan pasien terhadap terapi yang dijalani.

Penelitian sebelumnya oleh Setiawan et al. (2024) mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis dan keterlibatan keluarga, dengan  $p\text{-value} = 0.001$  dalam hasil uji. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Yuliana et al. (2022) menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang memadai cenderung lebih patuh dibandingkan mereka yang menerima dukungan yang kurang memadai.

Penelitian berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisis" oleh Setiawan et al. (2024)

menemukan adanya korelasi yang kuat antara tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis dan peran keluarga. Hasil uji *chi-square* menunjukkan  $p\text{-value} = 0.001$ , yang mengindikasikan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis.

Yuliana et al. (2022) juga menggunakan desain penelitian korelasional dengan metode cross-sectional dalam studinya yang berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Jadwal Menjalani Terapi Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik". Sebanyak 60 pasien dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dan data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur tingkat dukungan keluarga serta mencatat kepatuhan pasien terhadap jadwal hemodialisis berdasarkan buku registrasi rumah sakit. Hasil analisis dengan *chi-square* menunjukkan bahwa 24 pasien (40%) menerima dukungan keluarga dalam kategori cukup, namun mayoritas pasien (55%) tidak disiplin dalam mengikuti jadwal terapi yang telah ditetapkan. Selain itu, analisis statistik menunjukkan adanya hubungan kuat antara kepatuhan terhadap jadwal terapi dan dukungan keluarga, berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,785 di unit hemodialisis Rumah Sakit Caruban.

Studi lain oleh Unga et al. (2019) yang berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisis di Sulawesi Tenggara" juga menemukan hasil yang serupa. Dari total responden, 84% pasien mendapatkan dukungan keluarga yang optimal, sedangkan 16% mengalami keterbatasan dukungan. Dari aspek kepatuhan, sebanyak 81% pasien secara konsisten menjalani terapi sesuai jadwal, sementara 19% lainnya menunjukkan ketidakpatuhan. Analisis statistik dengan metode Fisher's exact test menunjukkan Nilai  $p = 0,002$ , yang menegaskan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis dan dukungan keluarga.

Di samping dukungan keluarga, tenaga kesehatan, khususnya perawat, juga memainkan peran fundamental dalam meningkatkan kepatuhan pasien dengan GGK terhadap terapi hemodialisis. Perawat tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan perawatan medis, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien melalui edukasi, motivasi, dan pendampingan yang berkesinambungan. Studi yang dilakukan oleh Sebuah penelitian oleh Hanafi et al. (2016) menemukan adanya korelasi yang kuat antara tingkat kepatuhan pasien selama menjalani terapi hemodialisis dan keterlibatan perawat. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Yoyoh (2020), yang menunjukkan bahwa interaksi antara pasien dan perawat berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi. Selain itu, studi oleh Mubruroh (2020) juga menegaskan bahwa keterlibatan perawat dalam memberikan edukasi dan dukungan psikologis berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis.

Hasil wawancara dengan 10 responden menunjukkan bahwa 8 di antaranya memperoleh dukungan dari keluarga secara optimal, mencakup bantuan dalam kehidupan sehari-hari serta dukungan emosional dan finansial. Hal tersebut mencakup pendampingan saat menjalani hemodialisis, memastikan asupan makanan sesuai anjuran, serta memberikan motivasi agar pasien tetap optimis dalam menjalani terapi. Namun, 2 responden mengungkapkan bahwa mereka menerima dukungan keluarga yang minim, terutama akibat kesibukan anggota keluarga atau keterbatasan ekonomi. Kondisi ini membuat mereka merasa kurang diperhatikan, yang berdampak pada kesehatan mental selama menjalani pengobatan. Dari wawancara yang sama, diketahui bahwa 6 dari 10 pasien mematuhi jadwal hemodialisis serta mengikuti anjuran medis, seperti menjaga pola makan dan menghindari pantangan. Pasien-pasien tersebut mengungkapkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam mempertahankan motivasi mereka selama menjalani terapi. Namun, 4 pasien lainnya mengaku menghadapi kesulitan dalam mematuhi jadwal hemodialisis. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan meliputi rasa lelah,

ketidaknyamanan selama prosedur, keterbatasan finansial, serta minimnya dukungan dari keluarga.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Radjak *Hospital* Cileungsi”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Gagal ginjal kronik (GGK) adalah salah satu faktor yang paling berkontribusi terhadap angka kematian global. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 15% dari populasi dunia mengalami penyakit GGK pada tahun 2019, dengan jumlah kematian mencapai 1,2 juta jiwa. Angka mortalitas akibat GGK terus meningkat, di mana pada tahun 2020 tercatat sebanyak 254.028 kematian. Sementara itu, pada tahun 2021, jumlah individu yang didiagnosis dengan GGK melonjak hingga lebih dari 843,6 juta orang. Proyeksi menunjukkan bahwa angka kematian akibat penyakit ini dapat mengalami peningkatan hingga 41,5% pada tahun 2040, menjadikan GGK sebagai penyebab kematian ke-12 tertinggi di dunia.

Di Radjak *Hospital* Cileungsi, data rekam medis menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sebanyak 1.381 pasien dengan GGK menjalani prosedur hemodialisis dalam periode Januari hingga November, dengan rata-rata 302 pasien per minggu, mencakup layanan rawat inap maupun rawat jalan. Tren ini terus menunjukkan peningkatan, di mana pada tahun 2024, jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisis melonjak signifikan menjadi 5.327 pasien hanya dalam rentang Januari hingga Oktober, atau sekitar 688 pasien setiap minggunya.

Hasil wawancara dengan 10 responden menunjukkan bahwa 8 di antaranya mendapatkan dukungan keluarga yang baik, baik secara emosional, finansial, maupun praktis, seperti bantuan transportasi, pemenuhan kebutuhan makanan, dan

dorongan semangat untuk menjalani terapi. Namun, 2 responden mengalami kurangnya dukungan akibat kesibukan anggota keluarga atau keterbatasan ekonomi, yang berdampak pada kondisi mental mereka. Selain itu, sebanyak 6 dari 10 pasien mematuhi jadwal hemodialisis dan mengikuti anjuran medis, sementara 4 pasien lainnya mengalami kesulitan dalam kepatuhan akibat rasa lelah, ketidaknyamanan selama prosedur, keterbatasan biaya, serta minimnya dukungan keluarga.

Studi oleh Yuliana et al. (2022) dengan koefisien korelasi sebesar 0,785, menunjukkan korelasi yang kuat antara peran dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pasien dengan gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40% responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori sedang, sementara 55% responden tidak mematuhi rencana pengobatan mereka.

Berdasarkan temuan ini, peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut keterkaitan antara kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis dan dukungan keluarga di Radjak *Hospital* Cileungsi.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Hasil studi ini bertujuan mengetahui lebih mendalam gambaran hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan mengikuti pengobatan dengan terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di Radjak *Hospital* Cileungsi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi penderita gagal ginjal kronik di Radjak *Hospital* Cileungsi berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta durasi menjalani hemodialisis

2. Mengidentifikasi gambaran kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam mengikuti terapi hemodialisis di Radjak *Hospital* Cileungsi.
3. Mengidentifikasi gambaran sejauh mana pasien gagal ginjal kronik mendapatkan dukungan keluarga dalam menjalani terapi hemodialisis di Radjak *Hospital* Cileungsi.
4. Menganalisis hubungan atau korelasi antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien untuk mengikuti prosedur hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di Radjak *Hospital* Cileungsi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Praktisi**

Hasil studi ini dapat digunakan sebagai referensi serta motivasi meningkatkan dukungan keluarga sekaligus membangun program edukasi dan evaluasi di Radjak *Hospital* Cileungsi, guna mengurangi angka ketidakpatuhan pada pasien gagal ginjal kronik.

### **1.4.2 Bagi Akademik**

Hasil studi ini dapat digunakan sebagai referensi serta motivasi meningkatkan dukungan keluarga sekaligus membangun program edukasi dan evaluasi di Radjak *Hospital* Cileungsi, guna meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis dan mengurangi angka ketidakpatuhan pada pasien gagal ginjal kronik.

### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil studi ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi penelitian lanjutan yang membahas dukungan keluarga dan kepatuhan penderita GGK pada pengobatan dengan terapi hemodialisis, serta aspek-aspek lain yang dapat berkontribusi terhadap efektivitas pengobatan pasien dengan Gagal Ginjal Kronik.